





metode yang bisa digunakan para Da'i untuk menyampaikan dakwahnya. Memasuki zaman global seperti ini, pola dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan) baik menerbitkan kitab-kitab, novel, buku majalah, koran dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* yakni pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat. Kelebihan lain dari dakwah *bil qalam* adalah penyebarannya lebih merata tidak terfokus pada satu tempat saja.

Berkaitan dengan hal ini sebenarnya novel adalah salah satu bentuk sastra yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Pengarang novel, dalam hal ini novel sebagai media dakwah, berposisi atau berperan sebagai Da'i yang dapat membuat pembacanya bersikap tertentu sesuai dengan sikap yang bersumber pada kekuatan pencitraan pengarangnya. Pengarang novel sebagai media dakwah juga perlu memerhatikan gaya bahasa yang digunakan agar pesan yang tersirat dalam novel mengandung ajaran agama islam sehingga kata-kata pengarang novel tersebut dapat menyentuh rohani pembaca. Kemudahan dalam mencerna isi novel tidak terlepas dari keunggulan novel sebagai media tulisan dibandingkan media komunikasi suara maupun gambar (radio dan televise). Kekuatan yang ada dalam sebuah novel adalah peluang untuk mengulangi atau membaca ulang setiap teks hingga pembaca benar-benar paham apa pesan yang dimaksud dalam sebuah novel.

Penelitian ini sendiri berusaha untuk mengungkapkan bagaimana sebuah novel dapat dijadikan media untuk berdakwah melalui kalimat-

kalimat yang disusun. Seorang penulis novel berusaha untuk memasukkan pikirannya, sikap-sikap serta ajakan-ajakan agar pembaca dapat terpengaruh positif setelah membaca sebuah novel. Banyak sekali teori-teori bagaimana menyusun atau membentuk kalimat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pemilihan novel “RINDU” karya Tere Liye ini dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai dakwah yang tercermin di dalam novel ini. Novel ini banyak mengandung nilai-nilai keislaman. Nilai yang terkandung di dalam novel ini bukan hanya tentang kehidupan manusia dengan Tuhannya melainkan juga tentang kehidupan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai dakwah ini dituangkan melalui tulisan-tulisan indah sang penulis novel. Novel ini berisi tentang beberapa kisah pada saat melakukan perjalanan ibadah Haji pada tahun 1938. Tahun dimana masih jauh sebelum kemedekaan sehingga masih penuh dengan nilai sejarah. Kisah ini dibawa oleh para jama’ah haji, kisah tentang masa lalu mereka yang memilukan. Kisah yang membawa rasa dendam, ketakutan, penyesalan, keputusan dan kemunafikan. Yang semua kisah ini mereka bawa untuk menuju ke rumah Allah. Semua kisah masa lalu ini mereka sampaikan kepada seorang Ulama Masyhur dari tanah Gowa yang ikut dalam rombongan Jama’ah haji tersebut. Ulama ini bernama Ahmad Karaeng. Semua orang memanggilnya Gurutta yang dalam bahasa Bugis memiliki arti Guru kami.

Novel ini menampilkan Gurutta Ahmad Karaeng sebagai sosok panutan umat Islam pada masa itu.. Gurutta masih terbilang keturunan

















